

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang.

Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan. Fisika yang merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan alam (IPA), mempelajari gejala-gejala dan fenomena-fenomena alam yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fisika berusaha mengungkapkan konsep yang sederhana mengenai gejala dan fenomena tersebut. Fisika dianggap penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri karena selain memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peserta didik, mata pelajaran fisika juga dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Lamretta Siregar, S.Pd (salah seorang guru fisika yang mengajar di SMA Negeri 1 Pahae Julu), guru tersebut mengatakan bahwa hasil belajar fisika siswa rendah yaitu rata-rata 60. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian semester I tahun ajaran 2011/2012 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60, hanya 35%, sehingga

untuk memperoleh ketuntasan dalam belajar guru harus melakukan kegiatan remedial.

Rendahnya nilai rata-rata hasil belajar siswa disebabkan oleh rendahnya minat belajar fisika siswa. Hal ini dapat dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Pahae Julu dengan menyebarkan angket kepada 30 siswa kelas X (pada lampiran 7) diperoleh data bahwa 20 orang mengatakan fisika itu sulit dan kurang menarik, 7 orang mengatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja. Sedangkan 3 orang mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan. Alasan siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit dan kurang menarik karena menurut siswa fisika itu tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa, rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai, dan tidak menggunakan pendekatan serta metode yang efektif, menyebabkan penyampaian materi terkesan monoton. Akibatnya, minat belajar fisika siswa rendah, sehingga hasil belajar rendah.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Alasan ini didasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu proses pembelajaran yang memfokuskan pada rumus-rumus sehingga kegiatan berfikir tidak dioptimalkan. Akibatnya, hasil belajar fisika siswa rendah.

Dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*, permasalahan tersebut mudah-mudahan dapat teratasi. Hal ini didasarkan karena model pembelajaran *inquiry training* ini diarahkan untuk mengajarkan siswa suatu proses dalam rangka mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena khusus. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. Dengan demikian, dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*, minat belajar fisika siswa akan meningkat sehingga hasil belajar fisika siswa akan meningkat.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi. Model pembelajaran *Inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *inquiry training*.

Peneliti sebelumnya (Novita, 2011) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Usaha dan Energi Kelas VIII Semester I SMP Negeri 6 Medan T.P 2010/2011”, diperoleh nilai rata-rata pretes 44,5 dan setelah diberi perlakuan yaitu Model Pembelajaran *Inquiry Training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 71,3. Dari hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan hasil belajar dengan penerapan *Inquiry Training*. Berdasarkan saran yang terdapat pada skripsi Novita, 2011, penulis menemukan kelemahan dalam penelitian ini adalah waktu yang diberikan pada siswa untuk memecahkan masalah kadang-kadang melebihi batas waktu yang telah ditentukan, sehingga waktu untuk melakukan kegiatan berikutnya kurang maksimal. Maka untuk mengatasi kendala tersebut pada penelitian ini diberitahukan terlebih dahulu kepada siswa batas waktu untuk melakukan suatu kegiatan dan menginformasikan kepada siswa langkah-langkah diskusi yang akan dikerjakan. Kemudian peneliti juga terlebih dahulu memberikan cara pemecahan masalah.

Dari hasil penelitian Jeliana (2011) diperoleh nilai rata-rata pretes 25,7 setelah diberi perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 72,3, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Gerak Lurus kelas X Semester I di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P. 2011/2012”. Berdasarkan saran yang terdapat pada skripsi Jeliana, 2011, penulis

menemukan kelemahan dalam penelitian ini adalah kurang mampu mengelola kelas saat melaksanakan diskusi kelompok sehingga ada siswa yang tidak serius mengikuti diskusi dalam kelompok. Peneliti juga mengalami kesulitan ketika membimbing siswa untuk melakukan percobaan sendiri dan mencari fakta yang relevan karena siswa kurang terbiasa melakukan percobaan secara mandiri.

Dalam penelitian ini peneliti menambah 2 fasilitator untuk membantu siswa agar pembelajaran lebih terarah dan efektif. Dengan adanya fasilitator yang mengecek dan mengarahkan siswa dalam percobaan akan membuat siswa dapat melakukan eksperimen sesuai dengan prosedur kerja.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Pokok Hukum Newton dan Gaya Gesek di Kelas X Semester 1 SMA Negeri 1 Pahae Juli T.A 2012 / 2013**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menarik.
2. Kurangnya minat belajar siswa terhadap fisika.
3. Pembelajaran yang masih berfokus pada rumus - rumus.
4. Rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai serta tidak menggunakan pendekatan serta metode yang efektif menyebabkan penyampaian materi terkesan monoton. Akibatnya, hasil belajar siswa rendah.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Training*.
2. Materi pembelajaran pada penelitian ini hanya dibatasi pada materi Hukum Newton dan Gaya Gesek.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Pahae Julu.T.A. 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Hukum Newton dan Gaya, dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* di kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Pahae Julu ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Hukum Newton dan Gaya dengan menerapkan model pembelajaran Konvensional di kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Pahae Julu ?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar fisika pada materi Hukum Newton dan Gaya Gesek?
4. Bagaimana tingkat aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dengan model pembelajaran konvensional pada materi hukum Newton dan Gaya Gesek di kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Pahae Julu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada sub materi pokok Hukum Newton dan Gaya Gesek dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* di kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Pahae Julu.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada sub materi pokok Hukum Newton dan Gaya Gesek dengan menerapkan model pembelajaran Konvensional di kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Pahae Julu.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok Hukum Newton dan Gaya Gesek di kelas X SMA Negeri 1 Pahae Julu Semester I.
4. Untuk mengetahui bagaimana aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dan model pembelajaran konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Mahasiswa Peneliti
 - a. memperoleh pengalaman strategi pembelajaran, melakukan seleksi materi, dan mengembangkan seleksi instrumen.
 - b. memperoleh wawasan tentang pelaksanaan model pembelajaran problem solving yang berorientasi pada hasil belajar siswa.
 - c. memberi bekal bagi peneliti sebagai calon guru fisika siap melaksanakan tugas di lapangan.
2. Manfaat bagi siswa, model pembelajaran yang dikembangkan ini diharapkan akan mampu :
 - a. mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual
 - b. meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran
 - c. belajar dalam suasana yang menyenangkan
 - d. sebagai peningkatan belajar siswa untuk bekerjasama.
3. Manfaat bagi Guru
 - a. menambah wawasan guru untuk menerapkan model pembelajaran problem solving.
 - b. sebagai umpan balik untuk mengetahui kesulitan siswa.
 - c. guru lebih terampil menggunakan metode belajar.